



Pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya dengan Metode Akting The System Stanislavsky

M. Haikal¹, Sulaiman², Saaduddin³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

E-mail: saaduddin@isi-padangpanjang.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 1 Maret 2021

Review: 17 April 2021

Accepted: 28 Mei 2021

Published: 29 Mei 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

Lautan Bernyanyi, Putu Wijaya, *The System*, Stanislavsky

CORRESPONDENCE

saaduddin@isi-padangpanjang.ac.id

A B S T R A C T

Pemeran tokoh Comol dalam naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya merupakan penciptaan seni peran yang dilakukan untuk mewujudkan tokoh Comol oleh pemeran pada sebuah pertunjukan seni teater, perwujudan tokoh dimulai dengan menganalisis struktur dan tekstur tokoh Comol dalam naskah *Lautan Bernyanyi*. Penciptaan tokoh Comol menggunakan metode *The system* yang digagas oleh Stanislavsky dengan meliputi beberapa aspek seperti psikologi, fisiologi dan sosiologi. Hasil dari analisis tekstur dan struktur menjadi pedoman bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Comol dalam naskah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.

PENDAHULUAN

Tokoh Comol merupakan tokoh Protagonis pada lakon *Lautan Bernyanyi*. Sebagai tokoh yang memiliki ciri karakter protagonis, aspek tersebut dinilai berdasarkan dari pertentangan dan penolakan yang dilakukan tokoh Comol terhadap tokoh Kapten Leo, tokoh Kapten Leo yang menyimbolkan zaman milenial karena tidak mempercayai lagi dengan takhayul-takhayul lama tentang dewa-dewa laut maupun mitos Leak itu sendiri. Menurut Kapten Leo itu hanya cerita lama yang berkembang dahulunya dan sudah menjadi kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang. Sedangkan tokoh Comol menentang apa yang telah menjadi keyakinan Kapten Leo, perihal

inilah yang menggambarkan bahwa tokoh Comol memiliki ciri karakter protagonis. Selain menentang keyakinan Kapten Leo, Comol juga merupakan tokoh yang di tulis oleh pengarang untuk menyampaikan semua pesan yang ada di dalam naskah lakon tersebut.

Tokoh Comol memiliki peran yang sangat kuat pada lakon *Lautan Bernyanyi* juga disebabkan adanya pertentangan antar tokoh Comol dan Kapten Leo. Pertentangan tersebut mengarah pada persoalan keyakinan terhadap mitos yang berada di pantai Sanur Bali yaitu tentang dewa-dewa laut dan Leak. Pertentangan ini terjadi ketika tokoh Comol menyampaikan cerita-cerita yang didapat sewaktu ia turun dari kapal harimau laut menuju daratan untuk mencari persediaan seperti air, makanan dan lain sebagainya. Kapten Leo menganggap cerita yang di sampaikan oleh Comol hanya berupa takhayul para penduduk di pantai Sanur. Kapten

Leo berkeyakinan bahwa yang di ceritakan oleh Comol itu adalah para pencuri besi kapal harimau laut.

Muncullah pertentangan dan perdebatan kuat antara tokoh Comol dan Kapten Leo yang membuat adegan di dalam naskah Lautan Bernyanyi menjadi sebuah tragedi, selain itu tokoh Comol merupakan tokoh yang selalu mendapatkan tekanan- tekanan dari Kapten Leo, Paneika, Rubi, dan Adenan dikarenakan mempunyai fisik yang bongkok.

Tokoh Comol dan Kapten Leo hadir di dalam lakon ini terhubung dalam suatu alur yang kuat. Hal inilah yang dijelaskan oleh Hasanuddin WS bahwa kehadiran tokoh pada naskah drama merupakan sebagai pembangun sebuah masalah yang terdapat dalam cerita yang saling berhubungan, (2009: 93). Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanuddin WS di atas, dapat di tafsirkan bahwa naskah lakon Lautan Bernyanyi ini mempunyai tokoh-tokoh yang membangun dramatik, yaitu tokoh Comol dan Kapten Leo. Hal ini dikarenakan pertentangan antara dua tokoh inilah yang membuat dramatik dalam naskah lakon Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya. Masalah yang kompleks dihadapi oleh tokoh Comol juga menjadi ketertarikan untuk mewujudkan tokoh ini ke atas panggung, Comol selalu mendapatkan tekanan dari Kapten Leo dikarenakan selalu menceritakan mitos yang ada di pantai Sanur tersebut.

Naskah Lautan Bernyanyi menceritakan kisah tentang sebuah kapal yang terdampar di Pantai Sanur Bali. Pantai Sanur memiliki mitos yang sangat kuat terhadap leak dan dewa-dewa laut yang menakutkan. Siang hari leak bisa menyerupai seperti manusia biasa namun ketika malam hari leak berubah menjadi berbagai macam hewan seperti harimau atau kera. Leak sendiri mempunyai arti "le" penyihir dan "ak" jahat, penyihir jahat ini suka mengambil organ-organ tubuh manusia yang masih hidup untuk membuat ramuan. Leak ini hanya bisa dilihat oleh para dukun pemburu Leak. Leak mengubah dirinya dengan menggunakan ramuan yang dibuat dari organ tubuh manusia, tetapi Putu Wijaya menggunakan bahasa Indonesia dalam Naskah ini. Sehingga lebih mudah dipahami oleh para pembaca atau pemeran (aktor) yang akan mementaskannya Secara tematik, Naskah Lautan Bernyanyi menekankan pada kesetiaan tokoh

Comol kepada Kapten Leo yang pernah menolongnya di sebuah dermaga . Kejadian ini disebabkan oleh tokoh Comol memperkosa seorang perempuan dan diketahui oleh para penduduk di sekitar dermaga, sehingga para penduduk di sekitar dermagapun merasa marah dan ingin memukul Comol. Kapten Leo dapat menyelamatkan tokoh Comol dari amarah penduduk sekitar dermaga. Naskah Lautan Bernyanyi ini memberikan pesan yang baik yaitu, meskipun orang-orang yang menolong tidak berperilaku baik, namun sudah seharusnya membalas jasa baik tersebut. Sifat tersebut ada didalam diri tokoh Comol.

Pilihan terhadap naskah Lautan Bernyanyi didasari atas keinginan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah tersebut. Pemeran akan menyampaikan pesan yang ada dalam naskah seperti apa yang telah di analisis oleh pemeran, seperti halnya pemeran akan membawakan pertunjukan ini dengan budaya Bali. Hal ini membuat pemeran akan mengembangkan bakat keaktoran yang sesuai dengan naskah tersebut.

Mewujudkan tokoh dari dalam teks sastra ke atas panggung merupakan tugas seorang aktor dalam teater. Pemilihan pemeranan berkaitan dengan kemampuan seorang pemeran dalam mempraktikkan perilaku yang diperankan. Tokoh Comol dalam Naskah lakon Lautan Bernyanyi memiliki fisiologi yang bertolak belakang dari fisiologi pemeran, hal inilah yang menjadikan tantangan untuk pemeran mewujudkannya ke atas panggung dengan beberapa tahapan proses.

Pemilihan terhadap tokoh Comol yang akan diperankan berdasarkan pertimbangan terhadap analisa teks dan kekuatan tokoh Comol sebagai tokoh protagonis dalam lakon Lautan Bernyanyi ini. Selain itu, juga berdasarkan keberanian tokoh Comol yang menyuarakan penolakan terhadap pikiran- pikiran masyarakat milineal. Comol sebagai tokoh perlawanan terhadap akal dan pikiran manusia-manusia yang sudah modern dengan melupakan apa yang telah di tinggalkan nenek moyangnya yaitu mitos-mitos Leak. Sebagai Tokoh perlawanan dan pendobrak terhadap masyarakat modern dan keterasingan berfikir, maka hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi penilaian pemeranan, Hal ini juga memiliki potensi untuk diwujudkan

menggunakan pendekatan akting To Be yang digagas oleh Constantin Stanislavsky.

Memerankan tokoh Comol akan terlihat proyeksi pemeran yang mempengaruhi terhadap wujud akting yang akan dilahirkan. Tubuh (raga) dan psikis seorang pemeran juga harus mampu membaca terhadap kemungkinan situasi-situasi yang dibangun didalam diri pemeran maupun diluar dirinya, sehingga pemeran diharapkan akan menuju fase (to be) dari gagasan realisme Constantin Stanislavsky.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat dinyatakan bahwa pemeran kemudian harus menguasai elemen-elemen pemeranan, yakni tubuh, vokal, serta emosi-emosi melalui latihan-latihan khusus. Proses eksplorasi dan observasi terhadap fenomena yang berada diluar dirinya. Proses tersebut menjadi pengalaman personal untuk pemeran, bersifat ingatan emosi dalam pikiran dan pada suatu saat di ekspresikan secara sadar sesuai dengan peran atau karakter yang diinginkan dalam Naskah drama.

Proses meniru ataupun berimajinasi sangatlah dibutuhkan oleh seorang pemeran. Stanislavsky mengatakan bahwa "imajinasi harus ditumbuhkan, atau kalau tidak sebaiknya ia meninggalkan panggung. Jika tidak, maka ia akan jatuh kedalam tangan-tangan sutradara yang mengisi kekosongan imajinasi mereka dengan imajinasinya sendiri, hingga dia menjadi sekedar alat saja", (1980: 68).

Tahapan untuk mewujudkan tokoh Comol pemeran memakai metode The System yang digagas oleh Stanislavsky untuk mengembangkan pendekatan sistematis terhadap pelatihan pemeran mewujudkan tokoh Comol dalam Naskah Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya, metode ini sangat membantu pemeran untuk melakukan pencarian terhadap tokoh dalam Naskah.

Sehubungan dengan itu, Iswadi juga menguatkan bahwa, "System adalah metode untuk membantu seorang aktor dengan menghidupkan karakter yang kelak akan ia mainkan dipanggung benar-benar "hidup", otentik, dan dapat dipercaya", (2019: 20). Kiranya pemahaman The System menurut Stanislavsky dan penjelasan oleh Iswadi ini pemeran gunakan dalam proses penciptaan peran tokoh Comol.

Sebagai sebuah kerja penciptaan, maka Pemeran mempunyai beberapa tahapan proses untuk mewujudkan tokoh Comol keatas panggung dengan Menubuhkan Tokoh, Ingatan Emosi, Rasa Keyakinan dan Kebenaran, Satuandan Sasaran, Imajinasi. Tahapan-tahapan yang diuraikan di atas sangat cocok bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Comol dalam Naskah Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya.

PEMBAHASAN

Comol dalam naskah Lautan Bernyanyi (1980), karya Putu Wijaya yang ditulisnya adalah bukti respon emosional yang mendalam terhadap peristiwa yang terjadi. Lautan Bernyanyi menceritakan tentang sebuah mitos Leak dan dewa laut yang menyebabkan wabah mematikan kepada para kru kapal Harimau Laut dan penduduk sekitar pantai Sanur Bali, karena sudah salah memasuki perairan dan tidak meminta izin kepada para penghuni lautan atau dewa laut tersebut. Berdasarkan hasil analisa pemeran terhadap teks diketahui bahwa Comol yang berumur 40 tahun merupakan juru masak di kapal Harimau Laut.

Comol menghabiskan sisa umurnya untuk mengabdikan kesetiannya kepada Kapten Leo yang telah menolongnya di suatu dermaga. Selama terdampar di pulau Sanur Bali seluruh kru yang bekerja untuk Kapten Leo pergi meninggalkannya untuk mencari bantuan agar kapal Harimau Laut bisa kembali berlayar di lautan lepas. Sementara itu, Comol dan Kapten Leo tetap menjaga kapal tersebut dari pencurian besi kapal.

Seluruh kerja pemeranan yang berdasarkan akting Stanislavsky dengan rujukan metode The System ini, akan diuraikan menjadi tahapan-tahapan kerja pemeranan yang terdiri atas 5 (lima) tahapan sebagai berikut :

1. 1 . Menubuhkan Tokoh

Setiap manusia secara alamiah maupun karena bentuk faktor-faktor di luar dirinya memiliki karakteristik fisik yang berbeda satu sama lain. Karakter atau ciri fisik itu biasanya menandakan ciri atau karakter batin tertentu. Karakter fisik yang diwujudkan oleh pemeran ke atas panggung merupakan dari hasil pencarian terhadap tokoh yang diperankan", (Iswadi Pratama, 2019: 112).

Pemeran menambahkan ciri atau karakteristik fisik untuk menonjolkan dan mempertajamkan karakter batin tokoh yang di perankan. Pemeran juga merancang identifikasi fisik, psikis, sosial yang sesuai dengan teks lakon untuk menubuhkan kedalam diri Comol yang dimainkan. Fisikal, psikis dan sosial yang di butuhkan oleh seorang aktor untuk mewujudkan tokoh ke atas panggung.

Pemeran melakukan pencarian terhadap tokoh dari teks lakon ke atas panggung merupakan sebuah tahapan proses yang sangat penting untuk pemeran. Pemeran mewujudkan tokoh dengan cara memadukan karakteristik yang dimiliki oleh pemeran dengan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya tersebut.

2. Satuan dan Sasaran

Untuk mengetahui dan mencapai tujuan utama, maka satu langkah yang harus di lakukan aktor yaitu dengan cara membagi keseluruhan Naskah tersebut ke dalam bagian- bagian, yang di dalam tersebut bisa dibagi-bagi kembali, (Iswadi Pratama, 2019: 39).

Satuan dan sasaran ini adalah sebuah tahapan proses teknis yang harus pemeran pahami dan dilakukan oleh pemeran, tujuannya agar pemeran dapat memahami dan mengerti dengan pertunjukan yang dimainkan. Tahapan proses ini juga melatih pemeran untuk merespon panggung, setting, propety, maupun suasana yang dihadirkan. Merespon panggung saat pertunjukan dimulai adalah satu tugas aktor untuk menciptakan akting yang realistik. Tahapan proses satuan dan sasaran ini sangat membantu pemeran untuk melakukan hal-hal teknis seperti bloking atau merespon ruang pertunjukan yang telah di setting.

3. Imajinasi

Seni merupakan hasil imajinasi, demikian juga halnya dengan karya seorang pengarang drama. Tujuan seorang aktor adalah mempergunakan tekniknya untuk mengubah lakon itu menjadi aktualitas teater. Dalam proses ini imajinasi memainkan peranan yang penting sekali, (Iswadi Pratama, 2019: 52).

Imajinasi pemeran berfungsi sebagai pengisi dari celah-celah kosong yang terdapat di dalam teks lakon, agar pemeran mampu mengaktualisasikan dan menghidupkan lakon Lautan Bernyanyi dengan karakter tokoh Comol ke atas panggung dengan sempurna dan meyakinkan. Atas dasar itu,

pemeran harus memiliki kekayaan dan kekuatan imajinasi yang baik dalam dirinya. Tahapan proses imajinasi ini pemeran belajar membuat imajinasi yang terampil, sehingga dengan keterampilan ini pemeran mampu memainkan karakter tokoh dengan betul-betul lengkap dan natural.

4. Ingatan Emosi

Ingatan emosi ialah bersifat psikologis, sering ketika kita memanggil ulang pengalaman-pengalaman lampau. Kita menemukan perasaan yang ada saat ini berubah menjadi lebih kuat, lebih lemah atau lebih sederhana dari aslinya, tetapi perubahan perasaan itu tidak terbantah cukup valid, (Iswadi Pratama, 2019: 60).

Tahapan proses ini membantu pemeran mewujudkan tokoh Comol ke atas panggung dengan cara pemeran meminjam ingatan- ingatan emosional maupun pengalaman mental untuk memberi jiwa dan rasa kepada tokoh yang akan diperankan. Pemeran akan memakai emosional yang pernah dialami secara batin untuk menyempurnakan tokoh yang di mainkan. Ingatan emosi yaitu pemeran akan memakai emosi dengan cara meminjam dari pengalaman personal baik pengalaman mental ataupun emosional untuk memberi jiwa dan rasa kepada tokoh yang diperankan. Berdasarkan itulah, pemeran mencoba untuk memanggil ingatan-ingatan emosi yang pernah dialami oleh pemeran sendiri sesuai kebutuhan Naskah.

5. Rasa Keyakinan dan Kebenaran

Perasaan yakin dan benar adalah sekeping mata uang yang harus ada di tangan seorang aktor yang menjadi modal baginya untuk melaksanakan seluruh tindakannya di atas panggung, (Iswadi Pratama, 2019: 84).

Rasa yakin dan benar adalah suatu tahapan proses pemeran untuk menjadikan modal utama melaksanakan tindakan diatas panggung. Sebagaimana dalam kehidupan nyata, rasa yakin memberikan kekuatan kepada pemeran untuk mulai melangkah dan melakukan sesuatu. Keyakinan dan Kebenaran yaitu kemampuan seorang aktor untuk mendalami dunia pikiran (imaji) magic if. Dengan tahapan ini pemeran mencoba untuk mengandaikan bahwa pemeran adalah tokoh yang sedang dimainkan. If atau seandainya memberikan motivasi yang sangat besar bagi pemeran untuk

membawakan karakter tokoh Comol yang ada dalam Naskah. Pemeran juga mengerjakan dengan yakin di atas panggung setelah mencapai beberapa hal, seperti karakterisasi yang tepat dan hidup, pemeran juga melakukan tindakan yang wajar dan logis di atas panggung yang di kehendaki teks lakon, melakukan kesesuaian antara laku fisik dengan motif batin pemeran.

PENUTUP

Tokoh Comol dalam naskah Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya, merupakan tokoh yang mewakili pikiran-pikiran yang menjaga kepercayaan nenek moyang yang sudah hilang dalam pikiran masyarakat milenial sekarang. Lautan Bernyanyi yang ditulisnya pada tahun 1980 adalah bukti kritik yang dilakukan Putu Wijaya terhadap masyarakat yang sudah tidak mempercayai lagi adanya mitos-mitos Leak yang sudah menjadi kepercayaan nenek moyang dari dulu. Putu Wijaya juga melahirkan drama-drama dengan kualitas yang menggabungkan dan transformasi puitik dengan sindiran, menjadikan karya-karya ini lahir sebagai sebuah tragedi yang menyuarakan gambaran orang-orang yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang dengan melakukan sedikit perlawanan terhadap masyarakat milenial, hal itu disebabkan dari banyak tekanan-tekanan yang datang dari luar maupun dalam dirinya.

Konsep The System sangat tepat untuk digunakan sebagai landasan penciptaan tokoh yang telah tertuang dalam teks naskah, yang mana teks naskah telah di adaptasi dari kehidupan sehari-hari. Metode Stanislavsky The System mempunyai kaitan erat untuk menunjang proses penciptaan dengan menubuhkan tokoh, satuan dan sasaran, imajinasi, ingatan emosi, rasa keyakinan dan kebenaran.

Analisis tokoh Comol pada setiap proses penciptaannya meliputi tiga aspek dimensional Sosiologi, Psikologi dan Fisiologi. Jika tokoh Comol telah teridentifikasi secara tiga dimensional, maka akan mudah untuk menemukan struktur dan tekstur yang gamblang pada dirinya. Secara sosiologis, Comol tinggal dalam lingkungan kelas menengah ke bawah. Comol bekerja sehari-hari sebagai juru masak kapal harimau laut dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada Kapten.

Comol juga merupakan tokoh yang memiliki gangguan terhadap psikologi, itu membuatnya berbeda dengan tokoh lain. Latar belakang kehidupannya juga sangat hancur, ketika ia hampir mati disebuah dermaga dikarenakan memperkosa wanita dan diketahui oleh penduduk pantai tersebut. Hal inilah yang di alami oleh tokoh Comol yang akhirnya menimbulkan perilaku yang anarkis terhadap perempuan dan kasar. Semua itu dikarenakan oleh kondisi fisik tokoh Comol yang bongkok dan berperilaku seperti orang tidak waras. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, tidak di ragukan lagi bahwa tokoh Comol merupakan tokoh yang sangat kompleks secara psikologis.

Hal itu bisa kita lihat bagaimana keadaannya yang telah diselamatkan oleh seorang Kapten telah mengubah kehidupannya. Bagaimanapun bagi pemeran setiap kepercayaan yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu harus tetap di jaga, karena jika hal seperti itu dihilangkan ataupun dilupakan khususnya di Indonesia yang sangat banyak kepercayaan yang sudah mulai ditinggalkan, tentulah kalau hal seperti itu semakin banyak akan membuat miskin akan budaya.

Kesulitan pemeran dalam setiap praktek penciptaan tokoh Comol adalah mencapai titik proses kompleks yang sebenarnya untuk sebuah pertunjukan. dikarenakan oleh keadaan dunia yang sedang menghadapi wabah Covid-19. Dan pemeran pun memiliki kesulitan untuk merasakan psikologi tokoh Comol ketika tidak menjalani proses yang sesuai. Stanislavsky juga mengatakan bahwa penting bagi setiap aktor atau pemeran melakukan Satuan dan Sasaran dalam proses penciptaan tokoh, yang mana ini merupakan tahapan teknis yang melatih pemeran untuk merespon panggung, setting, maupun suasana yang dihadirkan. Jadi, untuk menghadapi kesulitan-kesulitan perwujudan peran, pemeran berupaya dengan memperbanyak referensi film dan pertunjukan yang mungkin mempunyai emosi, gestur dan vokal mirip dengan apa yang di alami oleh tokoh Comol. Dan semua itu akan pemeran coba secara individu di dalam ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin W. S. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Mitter, Shomit, *Stanislaovski, Brecht, Grotowski, Brook, Sistem Pelatihan Lakon*, (Ed. Yudiaryani) 2002. Yogyakarta: MSPI dan arti.
- Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Yogyakarta, Pratista, 2008.
- Pratama, Iswadi dkk, 2019, *Aktting Stanislavski*, lampung: lampung literature.
- Stanislavski, Konstantin, *Persiapan Seorang Aktor, (An Actor Prepare)* (Ed. Asrul Sani) 1978. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan PT Dunia PustakaJaya.
- _____, terjemahan max arifin, 2006, *My Life In Art*, malang: pustaka kayu tangan.
- _____, *Membangun Tokoh, (Building A Character)* (Ed. B. Verry Handayani) 2008. Jakarta: PT Gramedia.
- https://www.academia.edu/8931777/Perkembangan_Teater_di_Bali_minggu_23_February,2020,02:00